

The Theories of Makki and Madani According to Classical and Contemporary Scholars

(Teori Makki dan Madani Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer)

Khoyumatul Kiftiyah¹, Wahidah², Muslimah³

^{1,2,3} *Insititut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia*

 muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study aims to describe the study of Makki and Madani theories according to classical and contemporary scholars. This research used library method, which is done by reading relevant literature sources to obtain the necessary data. Sources of data are printed and electronic books and journals. Data analysis was carried out in a related and continuous manner until the study was completed, through the steps of data collection, data reduction, then presenting the data descriptively and the explanation above, there are several things that can be concluded that: the concept of Makki-Madani in the view of classical scholars is based on three things, namely: time, place and target, although it is still a debate to be updated as did Nasr Hamid Abu Zaid; The determination of Makki and Madani also took into account the context of the reality of society at that time and the style of language used, because the socio-cultural conditions of the people of Mecca and Medina were slightly different. This assumption has been realized by classical and contemporary scholars with the terms inzar phase (Makkah) and the treatise phase (Medina), both of which have different emphases; Abu Zaid's anxiety has actually become a classical scholarly debate, but Abu Zaid is more critical in responding to it by using historical-scientific data and analysis; Understanding Makki and Madani theories is a necessity for a commentator to avoid ahistorical interpretations because they tend to cause errors in interpretation..

Keywords: Theory of Makki, Theory of Madani, Classical Scholars

Article History
Received : January 20, 2021
Revised : February 08, 2021
Accepted : October 1, 2022

PENDAHULUAN

Para ulama tertarik menyelidiki surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Mereka meneliti dari berbagai aspeknya sesuai dengan asbab nuzulnya. Lebih, dari itu, mereka juga menaruh perhatian dari aneka segi kajian, dan tidak ketinggalan juga mengenai surah-surah Makkiyah dan Madaniyah. Dengan meneliti karakteristik dari surah-surah yang turun di tempat yang berbeda, maka akan diketahui sifat dan karakter surah itu, dengan demikian akan diketahui pola-pola dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW, dengan ini juga akan diperoleh gambaran cara penanganan umat Islam saat itu. Tentunya penanganan kondisi di Mekkah akan lain dengan Madinah.

Mengetahui ilmu Makki dan Madani, berarti meneliti tentang urutan surah, ayat, tempat turun, waktu, tema-tema, dan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Para ulama tafsir dituntut untuk mampu menyimpulkan hal-hal yang terkait objek yang menjadi

Published by

CV. Creative Tugu Pena

Website

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



pembahasan.¹ Mereka sampai pada suatu batas penelitian dan memperoleh hasil-hasil. Mereka berpendapat bahwa surat-surat Makkiyah ternyata memiliki ciri-ciri tersendiri, juga surat-surat Madaniyah,² walaupun sana sini masih terdapat berbagai penjelasan mengenai alur ciri-ciri yang dianggap tidak begitu pas.³

Beberapa temuan terdahulu menejalkan konsep Makki-Madani dalam pandangan Klasik didasarkan pada tiga hal, yakni waktu, tempat, dan sasaran. Ketiga variable ini sebetulnya masih debatable dan terbuka untuk diperbaharui sebagaimana yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zaid⁴. Selain itu juga emperhatikan sisi tempat dan waktu juga memperhatikan konteks realitas masyarakat pada waktu itu serta gaya Bahasa yang digunakan.⁵ Hal ini disebabkan kondisi sosio-kulturan masyarakat Makkah dan Madinah sedikit berbeda.

Teori Makki dan Madani merupakan salah satu alat analisis historis yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kaitannya dengan penafsiran Al-Qur'an.⁶ Memandang Al-Qur'an secara ahistoris akan menyebabkan seseorang tergelincir ke dalam sebuah penyimpangan penafsiran. Tulisan ini akan menguraikan sedikit tentang teori Makki dan Madani menurut ulama klasik kemudian dicoba dibandingkan dengan ulama kontemporer. Bagaimana ia dipahami, diperselisihkan dan kemudian digunakan sebagai perangkat analisis dalam memahami Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber literatur sehingga memperoleh data yang diperlukan. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber-sumber literatur yang relevan dengan masalah penelitian, bersumber dari buku dan jurnal tercetak maupun elektronik (Asmuni, 2020). Analisis data dilakukan secara berhubungan dan terus menerus sampai selesai kajian, melalui langkah-langkah yaitu: pengumpulan data yang berkenaan dengan teori Makki dan Madani menurut ulama klasik dan kontemporer, kemudian melakukan reduksi data, selanjutnya menyajikan data secara deskriptif dan memberikan simpulan serta memverifikasi agar data yang dikeskripsikan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumhur ulama sepakat bahwa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, seorang penafsir haruslah menggunakan perangkat-perangkat tafsir. Hal ini dilakukan agar para penafsir Al-Qur'an tidak melakukan penyimpangan yang terlalu jauh ketika menafsirkan Al-Qur'an. Teori Makki dan Madani sebagai salah satu kajian historis tentang ayat-ayat atau surat Al-Qur'an termasuk bagian dari perangkat tafsir yang digagas oleh ulama

¹ Nengsih, Desri, and Ridhoul Wahidi. "Makki dan madani sebagai cabang ulum al-qur'an." *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 33-54.

² Huda, Muhammad Misbahul. "Konsep makkiyah dan madaniyah dalam al-qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 61-81.

³ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, hlm. 66

⁴ Halim, Abdul. "Perkembangan Teori Makki dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer." *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 1 (2015).

⁵ Amin, Muhammad. "Teori Maki-Madani." *Al-furqan* 2, no. 1 (2013): 27-44.

⁶ Khan, A. R., Ishaq, M., & Akram, N. (2019). The consistency and evolution in the narrations of the prophets (as) described in the makki and madani chapters in the perspective of the holy prophet's seerah (pbuh): مکى اور مدنی آیات و سور میں قصص الانبیاء عمیں تسلسل و ارتقاء، سیرت نبی ﷺ کے تناظر میں. *The International Research Journal Department of Usooluddin*, 3(1), 83-96.

mutaqaddimin dan kemudian dikembangkan oleh ulama kontemporer. Kita perhatikan pengertian Makki dan Madani dalam pandangan ulama klasik.

Pengertian Makki dan Madani menurut Al-Zarkasyi ada tiga pendapat yaitu:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa Makki adalah ayat atau surat yang diturunkan di Makkah, dan Madani adalah ayat atau surat yang diturunkan di Madinah.
2. Pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud Makki adalah ayat atau suray yang turun sebelum hijrah nabi Muhammad saw. Sedangkan Madani adalah ayat atau surat yang turun setelah hijrah nabi Muhammad saw. Pendapat ini yang paling masyur.
3. Pendapat terakhir menyatakan bahwa Makki adalah ayat atau surat yang di Khitabkan pada penduduk Makkah, sedangkan Madani di khitabkan pada penduduk Madinah.^{7,8}

Tiga pengertian Makki dan Madani di atas sama persis dengan pengertian versi Al-Suyuti⁹ yang mengacu tiga pendapat seperti yang telah dijelaskan. Perbedaannya hanya pada urutan penempatan,¹⁰ kalau Al-Suyuti menempatkan pendapat paling Masyur pada urutan pertama sedangkan Al-Zarkasyi menempatkan pada urutan kedua yakni yang dinamakan Makki adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrah dan Madani adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrah.

Kategori yang dipakai dari pengertian Makki dan Madani yang paling masyur seperti yang telah dikemukakan berdasarkan hitungan fase. Yakni fase sebelum dan setelah hijrah. Lafadz khittab untuk penduduk Makkah¹¹ adalah '*ya ayyuha an-nas*', meski ada kemungkinan yang tidak termasuk kafir juga masuk dalam golongan yang di Khittabkan.¹² Sedangkan lafdz khittab untuk penduduk Madinah yang mayoritas kaum beriman adalah '*ya ayyuha al-lazina amanu*'.¹³

Pendapat di atas juga masih memberikan pertanyaan lain, bagaimana kasus yang ada di surat Al-Baqarah: 281 para ulama sepakat bahwa ia termasuk surat Madaniyah, tapi dalam ayat 21 dan 128 mengandung karakteristik ayat Makkiyah? Surat An-Nisa' disepakati Madaniyyah tapi di pembukanya memakai Khittab '*ya ayyuhannas*'. Selanjutnya surat al-Hajj termasuk Makkiyah, namun ayat 77 memakai khittab '*ya ayyuha al-lazina amanu*'. Dalam kasus ini, sebagian ulama mengecualikannya. Al-Zarkasyi dan Al-Suyuti menambahkan bahwa kasus masuknya alat khittab tersebut sah-sah saja, apalagi '*ya ayyuhan nas*' dan '*ya ayyuha al lazina amanu*' hanyalah ciri-ciri umum cara Al-Qur'an ketika berbicara kepada penduduk Makkah dan Madinah.¹⁴ Alasannya, Al-Qur'an sesungguhnya dikhittabkan kepada seluruh makhluk di semesta ini, jadi sah saja apabila Al-Qur'an ketika berbicara kepada orang-orang yang beriman menyebut mereka dengan sifat, nama dan jenis mereka, sebagaimana sah pula jika Al-Qur'an memerintahkan non mukmin untuk menjalankan ibadah mereka seperti halnya memrintahkan mukminin untuk istiqamah dan bersungguh dalam ibadahnya.¹⁵

Manna' Khalil Qattan pengarang Mabahis fi Ulum Al-Qur'an tidak mendefinisikan secara khusus tentang pengertian Makkiyah dan Madaniyah, ia menyebutkan bahwa ada sekitar empat belas poin penting dalam studi Makki dan Madani:

⁷ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi (Kairo 745M-w.794M), pengarang kitab Al-Burhan Fi'Ulum Al-Qur'an

⁸ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, Al-Burhan Fi'Ulum Al-Qur'an juz I (Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah,1957), hlm. 187

⁹ Jalaluddin al-Suyuti (849 H-w.911), pengarang kitab al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an

¹⁰ Jalaluddin al-Suyuti, al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an...Juz I, hlm.9

¹¹ Moh. Bakr Ismail, Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'an (Kairo: Dar al-Manar, 1991) hlm. 50

¹² Daud, Safari. "Makiyah Dan Madaniyah (Teori Konvensional dan Kontemporer)." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 8, no. 1 (2010): 1-13.

¹³ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, hlm.187

¹⁴ Ibid. Hlm. 191 dan 18

¹⁵ Ibid dan Manna' al-Qattan, Mabahist Fi 'Ulum Al-Qur'an... hlm.62

1. Ayat yang turun di Makkah
2. Ayat yang turun di Madinah
3. Yang diperselisihkan
4. Ayat-ayat Makkiyah dalam surat Madaniyah
5. Ayat Madaniyah dalam surat Makkiyah
6. Yang diturunkan di Makkah sedang hukumnya di Madinah
7. Yang diturunkan di Madinah sedang hukumnya di Makkah
8. Yang serupa dengan kelompok di Makkah (Makki) dalam kelompok Madani
9. Yang serupa dengan kelompok di Madinah (Madani) dalam kelompok Makki
10. Yang dibawa dari Makkah ke Madinah
11. Yang dibawa dari Madinah ke Makkah
12. Yang turun waktu malam dan siang
13. Yang turun musim panas dan dingin
14. Yang turun waktu menetap dan dalam perjalanan.¹⁶

Tema-tema dalam bahasan inilah yang menginspirasi Nasr Hamid Abu Zaid untuk melakukan rekonstruksi ulang tentang teori Makki-Madani. Selanjutnya akan mendeskripsikan Nasr Hamid Abu Zaid¹⁷ dan kritiknya terhadap pandangan ulama klasik. Bagi Abu Zaid, studi Makki dan Madani adalah bentuk dialektika teks dengan realitas khususnya ketika ia menyapa sasaran penerimanya (Nabi). Perbedaan Makki dan Madani dalam teks merupakan perbedaan antara dua fase penting yang memiliki andil dalam pembentukan teks, baik dalam taraf kandungan/isi ataupun strukturnya. Oleh karena itu, teks itu sendiri merupakan interaksi realitas yang dinamis-historis.¹⁸

Abu Zaid membagi pandangannya terhadap problematika pembacaan klasik tentang Makki dan Madani menjadi lima bagian, dua bagian mengenai konsep Makki dan Madani, dan tiga bagian lainnya merupakan permasalahan tentang metode kompromi ulama dalam penentuan Makki dan Madani. Mari kita lihat bagian-bagian tersebut.

1. Norma-Norma Pembeda

Fase Makki dan Madani sesungguhnya bukan hanya persoalan tempat penurunan Al Qur'an akan tetapi pembedaan dua fase tersebut memberikan efek yang berbeda pada kandungan maupun struktur teks yang disesuaikan dengan sasaran penerima teks waktu itu. Abu Zaid berpandangan bahwa selama ini perhatian ulama Al-Qur'an terhadap Makki dan Madani serta asbab an-nuzul berangkat dari titik tolak fihiyyah yakni guna membedakan mana yang nasikh dan mana yang mansukh, yang 'am dan yang muqoyyad dalam rangka mengeluarkan hukum-hukum fiqh dan syariat dari teks.¹⁹ Menurut Abu Zaid, karena titik tolak fihiyyah inilah, akibatnya para ulama terjebak ke dalam sejumlah kekacauan konseptual, khususnya yang berkaitan dengan batas-batas pemisah antara yang Makki dan Madani, baik dari sisi kandungan isi maupun strukturnya.²⁰

Al-Zarkasyi maupun Al Suyuti sepakat akan pembagian definisi Makki dan Madani menjadi tiga karakteristik. Pertama tempat, kedua fase, dan ketiga sasaran

¹⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an...*Juz I, hlm.9

¹⁷ Nasr Hamid Rizk Abu Zaid. Lahir pada tanggal 10 Juli 1943 di desa Oahafah dekat dengan kota Tanta Mesir. Abu Zaid adalah ulama kenamaan dan kontroversial dengan karya-karyanya yang monumental Mafhum al-Nas.

¹⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, kritik terhadap Ulumul Quran*, terj. Khiron Nahdliyyin (Yogyakarta:Lkis, 2001), hlm.93

¹⁹ Baharudin, Abdul Mukti, and Hajah Makiah Tussaripah Jamil. "Ilmu Makki dan Madani dan kepentingannya bagi pendakwah: Makki and Madani sciences and its importance for Islamic preacher." *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 1, no. 1 (2016): 43-53.

²⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Quran*, hlm.94-95

(khitab).²¹ Menurut Abu Zaid terdapat beberapa kejanggalan yang perlu dikonfirmasi ulang.²² Persoalan tempat misalnya, tidak hanya Abu Zaid, Zarkasyi maupun Suyuti juga mempertanyakan variabel ini, jika ayat/surat diturunkan saat Nabi berada di kota Makkah atau Madinah, itu tidak menjadi persoalan. Akan tetapi bagaimana status ayat/surat yang diturunkan di selain kedua tempat tersebut?

Demikian halnya pada karakteristik khittab, bila Al-Qur'an itu ditujukan hanya kepada penduduk Makkah atau Madinah dengan gaya bahasanya yang khas "*ya ayyuhan nas*" bagi penduduk Makkah dan "*ya ayyuha al lazina amanu*" untuk penduduk Madinah. Lalu bagaimana dengan pepatah Al-Qur'an diwahyukan untuk *rahmatan lil alamin*? Abu Zaid menegaskan bahwa kriteria ini cacat karena sasaran Al-Qur'an sangat bervariasi. Tidak melulu pada klasifikasi pada orang beriman ataupun tidak, tetapi juga para ahli kitab, para munafik bahkan Nabi sendiri.²³

Zaid memilih kriteria fase dalam menentukan Makki dan Madani, Makki adalah ayat/surat yang diturunkan sebelum hijrah, dan Madani adalah ayat/surat yang diturunkan sesudahnya/setelahnya, baik turun di Makkah maupun di Madinah. Pada tahun penaklukan Makkah atau haji wada' atau dalam suatu perjalanan. Alasan Abu Zaid memilih kriteria tersebut di antaranya karena ia melihat adanya perbedaan yang kentara pada dua fase Makkah dan Madinah. Fase yang pertama pemberi peringatan. Konsep paganistik dan realitas yang melekat Arab jahiliyah direspon teks dengan mengarahkannya pada realitas yang diinginkannya, yaitu ketauhidan dan perbaikan akhlak. Sedangkan fase yang kedua (Madinah), teks berperan sebagai risalah yang bertujuan membangun ideologi masyarakat baru. Yakni masyarakat yang melengkapi dirinya dengan perangkat-perangkat hukum dan ikatan-ikatan sosial menuju tatanan masyarakat berperadapan. Dari perbedaan kedua fase Makkah atau Madinah, hal itu juga terlihat gerakan teks yang berubah dari peran pemberi peringatan menuju peran risalah, yang itu berarti perubahan gaya bahasa dan materi wahyu teks. Kriteria ini menjadikan ulama klasik sadar bahwa tidak ada yang berubah dari wacana Makki dan Madani.

2. Gaya Bahasa

Ulama klasik menentukan Makki dan Madani berdasarkan pada hafalan para sahabat dan tabi'in. Metode dengan model seperti ini biasanya cenderung mengambil periwayatan-periwayatan dari sahabat atau tabi'in yang di anggap sahih setelah melakukan investigasi mendalam dari segi perawinya maupun kandungan isi riwayat. Menurut Abu Zaid dalam menentukan Makki dan Madani yang direpresentasikan oleh beragam riwayat, maka ijtihad ulama klasik biasanya mentarjih riwayat berdasarkan kritik sanadnya dan mengkaji karakteristik gaya bahasa yang khas selain aspek kriteria waktu dan tematik.

Abu Zaid mengutip Ibnu Khaldun dalam muqaddimahnya²⁴ mengenai karakteristik yang khas pada ayat/surat Makki dan Madani, satu karakteristik tersebut disebutkan bahwa ayat-ayat Madani lebih panjang dibandingkan dengan ayat-ayat Makki. Menurut Abu Zaid, sebenarnya kriteria panjang dan pendek dapat dibangun di atas dua landasan dan dapat ditafsirkan pula dengan kedua landasan tersebut. Landasan pertama, pergeseran dakwah dari fase inzar ke fase risalah. Pada fase inzar (peringatan) mengandalkan sebuah upaya persuasif yang berarti penggunaan bahasanya disesuaikan dengan situasi yang diinginkan. Bahasa yang padat, singkat dan memikat. Gaya bahasa ini umumnya terdapat di surat-surat

²¹Bagi dua ulama klasik tersebut (Zarkasyi dan Suyuti) ketiga variabel sama dalam tataran penekanan studi Makki dan Madani, yang membedakan hanya prioritas penempatan urutan.

²² Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, hlm.187

²³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Quran*, hlm.96.

²⁴Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Quran*, hlm.99.

pendek, semuanya adalah surat-surat Makkiyah. Sementara “risalah” dari sisi lain, berbicara kepada penerima sambil membawa muatan yang lebih luas daripada sekedar persuasif. Dalam ayat-ayat atau surat Madani cenderung panjang sebab memerlukan penjelasan yang sempurna dan detail. Landasan kedua memberikan perhatian terhadap kondisi penerima pertama (Nabi) dari segi kebiasannya dalam menghadapi situasi pewahyuan.

Karakteristik kedua berkaitan dengan gaya bahasa yang dapat membedakan antara yang Makki dan Madani adalah karakteristik yang berkaitan dengan penggunaan fasilah. Meski ini dapat dianggap sebagai bagian dari sifat bahasa persuasif, bahasa peringatan, namun karakteristik ini dapat ditafsirkan dalam perspektif kemiripan mekanisme-mekanisme teks dengan mekanisme teks-teks lain dalam sejarah kebudayaan.²⁵

Abu Zaid ketika menjelaskan karakteristik fasilah, membandingkan teks dengan teks-teks lain yang ada dalam jantung sejarah Arab abad VII. metode ini merupakan salah satu cara Abu Zaid dalam meyakinkan teorinya “teks produk budaya”. Artinya, kehadiran teks dari aspek gaya bahasa dengan penggunaan fasilah di dalamnya, tidak terlepas dari kerangka budaya disekelilingnya yang tercermin dalam gubahan-gubahan puisi dan persajakan bangsa Arab.

3. Metode Ekletik(talfiq) di antara riwayat

Upaya ulama klasik ketika menentukan suatu ayat Makki dan Madani biasanya memakai cara tarjih, yakni mengambil riwayat yang dianggap paling sahih setelah diadakan kritik eksternal yang berkaitan validitas sanad dan kejujuran perawinya. Apabila suatu waktu mereka menemukan riwayat-riwayat tentang suatu ayat/surat yang diperdebatkan Makki dan Madani nya dan ragam riwayat tersebut memiliki kekuatan yang sama dari sisi validitas sanad dan kejujuran perawi, dan ini merupakan kritik eksternal, maka Abu Zaid mengomentari bahwa mereka mengasumsikan salah satu dari dua hal. Pertama, bahwa teks turun berulang-ulang, sekali di Makkah, kali lain di Madinah. Kedua, bahwa teks turun di Makkah, tetapi hukum syar'i dan fihiyyah nya berlaku dikemudian hari sampai tiba fase Madaniyah.

Abu Zaid berpendapat, bahwa teks itu memungkinkan turun tidak hanya sekali namun bisa sampai dua kali atau lebih. Misalnya ayat mengenai *tayammum* surat 5 Al-Ma'idah: 6 yang dalam hal ini sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut *madaniyah* didasarkan pada sebab-sebab turunnya. Ini tentunya bertentangan dengan kenyataan bahwa shalat difardhukan di Makkah. Maka hasil kompromi riwayat yang sama sahih tersebut adalah teks turun di Makkah hukum syar'i dan *fihiyyah*-nyaberlaku di Madinah.

4. Hipotesis tentang Penurunan Berulang (Takarrar Al-Nuzul)

Masih berkenaan dengan asumsi ayat turun berulang-ulang, Abu Zaid menganggap hipotesis itu sesungguhnya telah melampaui asbab an nuzul dan batas-batas pembedaan antara Makki dan Madani juga memasuki kontroversi dalam tafsir. Ini karena tidak adanya kepastian dalam penentuan status ayat. Bahkan, ketika metode kompromi yang menghasilkan hipotesis ayat turun berulang-ulang, juga mengandung makna yang tidak sama antara turunnya ayat yang pertama dengan yang terakhir.

Abu Zaid juga mengatakan bahwa tidak adanya makna yang pasti terkait dengan ayat yang dimaksud. Dalam arti kemajemukan makna tergantung pada turunnya yang berulang-ulang, bukan karena hasil dari dialektika hubungan pembaca dengan teks. Atau interaksi teks dengan realitas dan kebudayaan. Maka menurutnya, ijtihad ulama dalam sinkretisme riwayat yang saling kontradiktif dan kemajemukan

²⁵Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Quran*, hlm.100.

makna itu bermula dari “kemungkinan makna” yang terkandung dalam kata-kata, dan terkadang muncul dari turunnya yang berulang-ulang.

Contoh dalam kasus perbedaan pendapat seputar riwayat-riwayat yang berkenaan dengan surat Al Fatihah dan surat Al Ikhlah: apakah keduanya Makkiyah atau Madaniyah?. Yang masyhur diketahui bahwa shalat difardhukan pada akhir fase Makkah, pada malam mi’raj, apakah shalat di fardhukan sebelum atau sesudah mi’raj, yang pasti surat Al Fatihah tentunya telah diturunkan sebelumnya, karena itu Makkiyah. Tapi sebenarnya bila ditelisik lebih jauh dari aspek gaya bahasanya, baik pada surat Al Fatihah maupun surat Al Ikhlah khususnya, bisa dilihat dengan jelas segi strukturnya, pendeknya surat, pendeknya ayat-ayat dan fashilah nya yang diulang-ulang itu menunjukkan karakteristik Makkiyah.

5. Pemisahan antara Teks dan Hukumnya

Memisahkan teks dari maknanya dan menjadikan maknanya menggantung berada di luar teks. Artinya, satu sisi teks pertama turun tanpa makna atau di sisi lain bila teks belum diturunkan namun tindakan hukum telah dilaksanakan berarti tindakan itu dilakukan tanpa didasari teks. Keduanya tidak bisa diterima. Sebab sebuah wahyu tidak akan diturunkan kecuali ada tujuan yang melatarinya dan tujuan yang terkandung wahyu menuntut penerimanya memahami wahyu yang kemudian dapat dimanifestasikan di realitas nyata.

Pada kasus ini, Abu Zaid memberikan pandangannya, bahwa andaikata ulama Al-Qur’an mengakui bahwa “sunnah” adalah teks maka tentunya asumsi mereka tentang hal ini tidak terjadi. Sebab dalam horison wacana ahli fikih dan ushul dalam menetapkan hukum mereka mengacu pada empat sumber, yakni Al-Qur’an, as sunah, ijma’ dan qiyas meski yang terakhir mereka perselisihkan validitasnya. Akan tetapi ulama Al-Qur’an meyakini satu-satunya teks agama hanya Qur’an saja. As-Sunnah cukup dipandang sebagai “catatan-catatan interpretatif”.²⁶

Contoh dalam kasus di atas di antaranya perbedaan riwayat mengenai surat Al-Jumu’ah (62): 9 ada yang menyebutkan ayat tersebut Madaniyah dan pernyataan bahwa shalat itu di fardhukan di Makkah.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru pada hari Jum’at untuk sholat maka bersegeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Hal itu lebih baik bagi kamu sekalian apabila kamu sekalian mengetahui”.²⁷

Abu Zaid menegaskan bahwa ayat tersebut tidak menunjukkan kefardhuan shalat Jum’at, tetapi menegaskan kewajiban meninggalkan jual beli. Struktur teks itu sendiri menunjukkan demikian. Atas dasar ini, ia mengatakan bahwa tidak ada gunanya berusaha mengkompromikan antara pernyataan bahwa shalat itu difardhukan di Makkah.²⁸

Kemudian Abu Zaid menginventarisir sebab-sebab kekeliruan ulama Al Qur’an yang melahirkan pemisahan antara teks dan hukumnya sehingga mengacaukan konsep teks. Di antara kekeliruan itu adalah:

1. Tidak mampu membedakan antara makna bahasa dengan makna syara’ dalam teks, meskipun secara teoritis para ulama menyadari bahwa banyak istilah bahasa dalam teks, khususnya dalam bidang syariat dan ibadah, yang mengalami proses semantik. Contoh, anggapan mereka bahwa firman Allah “beruntunglah mereka yang menyucikan diri, dan menyebut nama

²⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an, Kritik terhadap Ulumul Quran*, hlm.115

²⁷ Surat Al-Jumu’ah (62):9

²⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an, Kritik terhadap Ulumul Quran*, hlm.117

Tuhannya, kemudian melakukan sholat²⁹ adalah menerangkan zakat meskipun ayat tersebut Makkiyah:

“Di Makkah tidak ada hari raya, tidak ada zakat, dan tidak ada puasa. Al Baghawi mengatakan: ‘Bahwa bisa jadi turunnya ayat mendahului (praktik) hukumnya.’³⁰

Pandangan Abu Zaid tentang kandungan ayat yang diperselisihkan, sebenarnya maksud “menyucikan diri” dalam ayat tersebut tidak ada kaitannya dengan zakat dalam pengertian fihiyyah syar’iyyah. Maka “menyucikan diri” disini adalah makna bahasanya, yaitu makna yang banyak digunakan dalam Al Qur’an. Meskipun demikian, Al Qur’an sendiri menggunakan kata yang sama dalam surat berikutnya –dari sisi urutan turunnya- dengan pengertian membersihkan diri dengan cara memberikan harta, sebagaimana firman Allah:

“Orang-orang bertaqwa yang menyerahkan hartanya untuk membersihkan diri akan dijauhi darinya (api neraka). Dan tiada nikmat yang dimiliki seseorang yang harus dibalas, kecuali dilakukan hanya untuk mengharap Tuhannya yang Maha luhur.”³¹

Bagi Abu Zaid, seandainya ayat di atas di maknai dengan “zakat”, tidak menjadi masalah sebab pergeseran makna semantik sangat dimungkinkan. Tapi hal tersebut hanya dapat diketahui bila kita melacak makna tersebut dari aspek kronologis turunnya wahyu dengan kata lain tidak hanya mengandalkan aspek pemaknaan yang nampak pada urutan bacaan (mushaf)

2. Kekeliruan yang dilakukan ulama yang mengajukan hipotesis mereka mengenai hukum muncul belakangan dari turunnya teks. Hal ini biasanya disebabkan adanya sebuah riwayat tersebut dinisbatkan kepada seorang sahabat atau tabi’in. Akhirnya mereka membuat kompromi riwayat yang kontradiktif dengan memasukkan semua kategori yang dimaksudkan riwayat tersebut dan memberikan alasan-alasan yang menguatkan.
3. Kekeliruan terakhir yang dilakukan ulama adalah mencampuradukkan antara “munasabah” turunnya ayat dengan konteks lain dimana teks tersebut dipergunakan kembali sehingga perawi menduga bahwa teks diturunkan mendahului sebab.³²

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan bahwa: konsep Makki-Madani dalam pandangan ulama klasik didasarkan pada tiga hal yakni waktu, tempat dan sasaran. Ketiga variabel tersebut sebenarnya masih dijadikan perdebatan. Masih sangat terbuka untuk diperbarui sebagaimana yang dilakukan Nasr Hamid Abu Zaid; Penentuan Makki dan Madani di samping memperhatikan sisi tempat dan waktu juga memperhatikan konteks realitas masyarakat pada waktu itu serta gaya bahasa yang digunakan. Hal ini disebabkan kondisi sosio-culture masyarakat Makkah dan Madinah sedikit berbeda. Asumsi seperti ini sebetulnya sudah menjadi kesadaran ulama klasik maupun kontemporer dengan adanya istilah fase inzar (Makkah) dan fase risalah (Madinah) dimana keduanya memiliki stressing poin yang sedikit berbeda; Kegelisahan Abu Zaid sebetulnya sudah menjadi perdebatan ulama klasik akan tetapi Abu Zaid lebih

²⁹ Surat al-A’la (87):14

³⁰ Jalaluddin al-Suyuti, al-Itqan Fi ‘Ulum al-Qur’an...Juz I, hlm.36

³¹ Surat Al-Lail (92):17-20

³² Nasr Hamid Abu Zaid, Tekstualitas Al-Qur’an, Kritik terhadap Ulumul Quran, hlm.118-121

kritis dalam menyikapi dengan menggunakan data dan analisis ilmiah-histori; Memahami teori Makki dan Madani merupakan keniscayaan bagi seorang mufassir untuk menghindari penafsiran yang ahistoris. Karena penafsiran ahistoris cenderung menyebabkan kesalahan dalam penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Quran, kritik terhadap Ulumul Quran*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2001)
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin 'Abdullah, *Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an juz. I* (Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957)
- Al-Syafi'i, Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Quran, juz. 1* (tt, Dar al-Fikr, tt)
- Amin, Muhammad. "Teori Maki-Madani." *Al-furqan* 2, no. 1 (2013): 27-44.
- Asmuni. (2020). *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. *Jurnal Pedagogy*, 7(4), 281-288.
- Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi (Kairo 745M-w.794M), pengarang kitab *Al-Burhan Fi'Ulum Al-Qur'an*
- Baharudin, Abdul Mukti, and Hajah Makiah Tussaripah Jamil. "Ilmu Makki dan Madani dan kepentingannya bagi pendakwah: Makki and Madani sciences and its importance for Islamic preacher." *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 1, no. 1 (2016): 43-53.
- Daud, Safari. "Makiyah Dan Madaniyah (Teori Konvensional dan Kontemporer)." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 8, no. 1 (2010): 1-13.
- Drajat Amroeni, *Ulumul Qur'an, Pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Kencana, 2017.0820)
- Halim, Abdul. "Perkembangan Teori Makki dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer." *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 1 (2015).
- Huda, Muhammad Misbahul. "Konsep makkiyah dan madaniyah dalam al-qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 61-81.
- Manna Khalil Al-Qattan, *studi ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakit As (Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa cet. 10,2007)
- Nengsih, Desri, and Ridhouh Wahidi. "Makki dan madani sebagai cabang ulum al-qur'an." *syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 33-54
- Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Beirut, Libanon: Dar al-Ihya' at-Turas)
- Jalaluddin al-Suyuti (849 H-w.911), pengarang kitab *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*
- Khan, Abdul Rehman, Muhammad Ishaq, and Nighat Akram. "The Consistency And Evolution In The Narrations Of The Prophets (As) Described In The Makki And Madani Chapters In The Perspective Of The Holy Prophet's Seerah (PBUH): مکى اور مدنی آیات و سور میں قصص الانبیاء میں تسلسل و ارتقاء، سیرت نبی ﷺ کے تناظر میں" *The International Research Journal Department of Usooluddin* 3, no. 1 (2019): 83-96.

Copyright Holder :

© Khoyumatul Kiftiyah, Wahidah, Muslimah (2023)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA